

SEMIOTIKA RIFFATERRE DALAM PUISI “LAGU SEORANG GERILYA” KARYA W.S. RENDRA

Fairuz Annisa Zahrani^a, Rini Febrianti Susilo^b, Rina Ratih^c
Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan
^azahraniannisa82@gmail.com, ^brinifebriantisusilo79453@gmail.com,
^crina.sudaryani@pbsi.uad.ac.id



Artikel History:
Submitted: 10 Juli 2023; Revised: 18 Agustus 2023; Accepted: 29 September 2023
10.34012/bip.v4i1.2708



BIP: Jurnal Bahasa Indonesia Prima
Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.
ISSN: 2684-6780 (online), ISSN: 2088-365X (Print)
<http://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/BIP>

ABSTRAK - Puisi yang berjudul “Lagu Seorang Gerilya” merupakan karya sastrawan hebat yang mampu mengungkapkan isi pikirannya menjadi sebuah bait-bait puisi yang indah yang menjadikan penulis tertarik untuk meneliti puisi dari W.S Rendra. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan puisi lagu seorang gerilya menggunakan kajian semiotika riffatere. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian dianalisis. Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, kalimat yang terdapat pada teks puisi. langkah-langkah pembacaan semiotik riffatere: (1) Pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik, (2) Ketidaklangsungan ekspresi, (3) Menentukan matriks, model, dan varian, (4) Hipogram puisi Lagu seorang Gerilya karya W.S. Rendra, dan (5) Menyimpulkan data dan menulis laporan. Hasil penelitian ini mendeskripsikan makna yang ingin disampaikan penyair melalui puisi adalah tentang kekasihnya hingga akhir hayatnya di medan perang. Matriks dari puisi *lagu seorang gerilya* adalah perjuangan, ketahanan, penindasan. Model pada puisi lagu seorang gerilya menggunakan makna simbolis dan metaforis.

Kata kunci: Puisi Lagu Seorang Gerilya, Semiotika Riffatere, Kata, Frasa

ABSTRACT - The poem entitled "Song of a Guerrilla" is a great literary work that is able to express the contents of his thoughts into beautiful poetic verses that make the author interested in researching poetry from W.S Rendra. The purpose of this study is to describe a guerrilla song poem using the study of riffatere semiotics. This research uses a qualitative descriptive approach by describing the facts that are then analyzed. Research data in the form of words, phrases, clauses, sentences contained in poetry texts. Riffatere semiotic reading steps: (1) Heuristic reading and hermeneutic reading, (2) Indirectness of expression, (3) Determining matrices, models, and variants, (4) Hypogram of W.S. Rendra's song of a guerrilla poem, and (5) Summing up data and writing reports. The results of this study describe the meaning that poets want to convey through poetry is about their lovers until the end of their lives on the battlefield. The matrix of *a guerrilla's song* poem is struggle, resilience, oppression. The model on a guerrilla's song poem uses symbolic and metaphorical meanings.

Keywords: *Poem Song A Guerrilla, Semiotics Riffatere, Words, Phrases*

A. Pendahuluan

Puisi sebagai salah satu genre dari karya sastra memiliki makna yang tersembunyi di dalam tanda-tanda (Diana, 2018). Perwujudan makna suatu karya sastra dikatakan berhasil apabila makna yang ingin disampaikan penulis dapat dipahami dengan baik oleh pembacanya (Latifah, 2020). Oleh karena itu, perlu teori Semiotik untuk memecahkan tanda dan memahami makna dalam sebuah puisi.

Kata "semiotika" berasal dari kata Yunani *seme*, yang berarti "tanda", dan *semeion*, yang berarti "tanda". Nasution (2014: 5) memberikan penjelasan tentang bidang yang menyelidiki tanda dan lambang, sistem lambang, dan proses perlambangannya.

Sebaliknya, Ratih (2016:5) menjelaskan bahwa semiotika Riffaterre menawarkan metode pemaknaan khusus, yaitu dengan menganggap karya sastra sebagai sistem tanda-tanda, istilahnya menghasilkan makna tanda-tanda.

Auden (dalam Pradopo, 2017:6) menyatakan bahwa puisi merupakan pernyataan perasaan yang bercampur baur. Sejalan dengan pernyataan Auden, Septiani (2021:97) menyatakan bahwa puisi merupakan karya yang benar-benar dihasilkan oleh seseorang berdasar pada pengalamannya dan belum pernah diciptakan sebelumnya. Menurut Ade dkk (2017) mengkaji puisi merupakan hasil yang diperoleh setelah proses analisis puisi. Proses ini menggunakan langkah-langkah tertentu untuk menghasilkan kajian yang obyektif terhadap puisi yang dianalisis.

Menganalisis puisi dapat menggunakan beberapa pendekatan, namun Semiotik Riffaterre merupakan pendekatan yang tepat untuk menemukan

makna pada puisi "Lagu Seorang Gerilya" Karya WS. Rendra. Metode pembacaan Semiotik Riffaterre ini melibatkan tahap pembacaan puisi secara hermeneutik dan heuristik, ketidaklangsungan ekspresi ditemukan. Setelah tahap ini, puisi dipahami lebih mudah dengan mengidentifikasi matriks, model, varian, dan hipogramnya.

Penelitian relevan terkait kajian Semiotik Riffaterre telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya penelitian Noviana dkk (2020: 143-160) yang membahas "Pemaknaan Lirik Lagu "Shabondama" Karya Ujo Noguchi"; Mandala dkk. (2021) yang membahas Lagu Sakura Karya Naotaro Moriyama; Huri dkk. (2017) yang membahas "Puisi Dongeng Marsinah" karya Sapardi Djoko Damono. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada objeknya yaitu Puisi "Lagu Seorang Gerilya" Karya WS Rendra. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan makna puisi "Lagu Seorang Gerilya" menggunakan kajian semiotika riffattere.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambar yang menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata (Walidin, Saifullah & Tabrani, 2015:77). Pendekatan ini biasanya digunakan dalam penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang persepsi, pengalaman, sikap, keyakinan, atau interaksi individu atau kelompok dalam konteks tertentu. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif

memungkinkan peneliti untuk menggali kekayaan dan kompleksitas puisi, mengungkapkan makna subjektif yang mungkin tidak dapat diukur secara kuantitatif.

Data penelitian ini berupa kata, frasa, klausa atau kalimat yang terdapat dalam baris atau bait puisi, sedangkan sumber data penelitian adalah teks puisi “Lagu Seorang Gerilya” yang terdapat pada laman buku berjudul *Potret Pembangunan Dalam Puisi* Karya W.S. Data diidentifikasi kemudian dianalisis dengan cara menginterpretasikan puisi “Lagu Seorang Gerilya” karya WS. Rendra dengan cara menghubungkan temuan penelitian dengan teori Semiotik Riffaterre dan hipogramnya. Data dianalisis dengan langkah-langkah berikut:

- 1). Pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutic
- 2). Ketidaktunggalan ekspresi
- 3). Menentukan matriks, model, dan varian
- 4). Hipogram puisi lagu seorang gerilya karya w.s. rendra, dan
- 5). Menyimpulkan data dan menulis laporan.

C. Hasil Dan Pembahasan

Lagu Seorang Gerilla
karya W.S. Rendra

Engkau melayang jauh, kekasihku.
Engkau mandi cahaya matahari.
Aku di sini memandangi mu,
menyandang senapan, berbendera pusaka.

Di antara pohon-pohon pisang di kampung
kita yang berdebu,
engkau berkudung selendang katun di
kepalamu.
Engkau menjadi suatu keindahan,

sementara dari jauh
resimen tank penindas terdengar menderu.

Malam bermandi cahaya matahari,
kehijauan menyelimuti medan perang yang
membara.

Di dalam hujan tembakan mortir,
kekasihku,
engkau menjadi pelangi yang agung dan
syahdu

Peluruku habis
dan darah muncrat dari dadaku.

Maka di saat seperti itu
kamu menyanyikan lagu-lagu perjuangan
bersama kakek-kakekku yang telah gugur
di dalam berjuang membela rakyat jelata

(1) Pembacaan heuristik dan pembacaan
hermeneutik.

Dalam pembacaan heuristik, puisi
dibaca berdasarkan konvensi bahasa atau
sistem bahasa sesuai dengan kedudukan
bahasa sebagai sistem semiotik tingkat
pertama.

Pada puisi “Lagu Seorang Gerilya”
karya W.S. Rendra Puisi menceritakan
tentang kekasih seorang gerilya yang
menjalani perjuangan dengan semangat
dan keindahan di tengah kekerasan perang.
Kata pohon pisang, sinar matahari, dan
pelangi melambangkan keindahan dan
ketenangan dalam konteks yang penuh
dengan konflik. Puisi ini juga menyoroti
pengorbanan para pejuang dan
menggambarkan perjuangan mereka
melalui lagu-lagu perjuangan.

Pendekatan heuristik dalam analisis
sastra melibatkan pemahaman dan
penafsiran teks berdasarkan intuisi,
perasaan, dan pengalaman pribadi pembaca.
Pada puisi “Lagu Seorang Gerilya” karya
W.S. Rendra puisi tersebut

mengidentifikasi perjuangan dan semangat. Pada saat membaca puisi “Lagu Seorang Gerilya” mungkin merasakan rasa identifikasi dan keterhubungan dengan tema perjuangan dan semangat dalam puisi ini. Puisi ini dapat memicu emosi pembaca yang terkait dengan keberanian, ketahanan, dan semangat perlawanan terhadap penindasan. Respons terhadap imajinasi dan gambaran visual pada puisi “Lagu Seorang Gerilya” puisi ini mengandung gambaran visual yang kuat, seperti "mandi cahaya matahari" dan "malam bermandi cahaya matahari". Pembaca mungkin merespons secara intuitif dan estetis terhadap imajinasi yang dihasilkan oleh kata-kata tersebut, dan merasakan keindahan dan kekuatan imajinatif puisi. Relevansi dengan konteks sejarah dan politik pada puisi “Lagu Seorang Gerilya” pembaca yang memiliki pengetahuan tentang konteks sejarah dan politik pada masa Orde Baru di Indonesia mungkin melihat hubungan antara puisi ini dengan perjuangan dan penindasan yang dialami pada masa itu. Pembaca dapat merasakan ketegangan dan perasaan urgensi dalam puisi ini berdasarkan pengalaman atau pengetahuan mereka tentang konteks tersebut. Pengalaman pribadi dalam perjuangan atau konflik pada puisi “Lagu seorang Gerilya” pembaca yang memiliki pengalaman pribadi terkait perjuangan, konflik, atau penindasan mungkin membawa pemahaman dan emosi mereka sendiri ke dalam pembacaan puisi ini. Puisi ini dapat membangkitkan kenangan, refleksi, atau pemikiran tentang pengalaman yang serupa dalam kehidupan pembaca.

Analisis hermeneutik adalah pendekatan kritik sastra yang berfokus pada pemahaman dan penafsiran teks

secara menyeluruh. Dalam pembacaan hermeneutik, harus mempertimbangkan konteks sejarah, budaya, dan sosial di mana teks tersebut dihasilkan. Dalam konteks puisi "Lagu Seorang Gerilla" karya W.S. Rendra. Pada puisi “Lagu seorang Gerilya” memiliki konteks sejarah dan politik yang terdapat W.S. Rendra merupakan seorang penyair Indonesia yang aktif pada era Orde Baru di Indonesia. Konteks sejarah ini penting untuk memahami puisi ini, karena dapat dihubungkan dengan perlawanan dan perjuangan rakyat terhadap penindasan dan kekerasan pada masa itu. Puisi “Lagu seorang Gerilya” mengacu pada kehidupan seorang gerilyawan atau pejuang dalam perang. Konteks sejarah tentang perang dan konflik, baik di tingkat lokal maupun internasional, dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang tema dan pesan yang ingin disampaikan oleh puisi ini.

Pada puisi “Lagu Seorang Gerilya” terdapat simbolisme dan metafora. Puisi ini menggunakan simbolisme dan metafora untuk menggambarkan perjuangan, keindahan, dan kekerasan. Simbol-simbol seperti senapan, bendera pusaka, tank penindas, pohon pisang, dan pelangi dapat ditafsirkan secara simbolis dalam konteks puisi ini. Metafora seperti "mandi cahaya matahari" dan "malam bermandi cahaya matahari" juga dapat dianalisis untuk memahami makna dan hubungannya dengan tema puisi.

Pada puisi “Lagu Seorang Gerilya” Terdapat gaya dan teknik puisi. Dalam analisis hermeneutik, kita dapat memperhatikan gaya dan teknik puisi yang digunakan oleh penyair. Misalnya, apakah terdapat penggunaan repetisi, rima, ritme, atau perangkat sastra lainnya yang dapat

memberikan pengaruh pada pemahaman puisi ini. Struktur puisi, seperti penggunaan bait-bait atau bagian-bagian tertentu, juga dapat dianalisis dalam konteks pembacaan hermeneutik.

Pada puisi "Lagu Seorang Gerilya" terdapat konteks budaya dan sosial. Puisi ini mencerminkan budaya dan situasi sosial pada masa itu. Pertimbangkan nilai-nilai, norma, dan konteks budaya yang mungkin memengaruhi pemahaman dan penafsiran puisi ini.

(2) Ketidaklangsungan ekspresi

a. Penggantian arti

Dalam puisi "Lagu Seorang Gerilya" karya W.S. Rendra, terdapat beberapa penggantian arti yang dapat ditemukan yaitu:

1. /Lagu Seorang Gerilya/

Kata "lagu" dalam puisi ini tidak hanya merujuk pada komposisi musik, tetapi juga melambangkan semangat perjuangan dan penegasan identitas gerilyawan. Dalam konteks puisi ini, "lagu" menjadi simbol perlawanan dan keberanian dalam menghadapi penindasan.

2. /Engkau melayang jauh, kekasihku/.

/Engkau mandi cahaya matahari/.

/Aku di sini memandangmu/,

/menyandang senapan, berbendera pusaka/.

Pada larik "Engkau mandi cahaya matahari" frasa ini menggantikan arti harfiah mandi, mengarah pada makna metaforis yang melambangkan pemurnian, pembaruan, atau transformasi spiritual. Mandi cahaya matahari mencerminkan kekuatan alam dan spiritualitas yang memperkuat keberanian dan semangat dalam perjuangan.

3. /Engkau melayang jauh, kekasihku/.

/Engkau mandi cahaya matahari/.

/Aku di sini memandangmu/,

/menyandang senapan, berbendera pusaka/.

Pada larik "Berbendera pusaka" kata pusaka adalah kata yang memiliki arti literal sebagai warisan budaya atau benda bersejarah yang diwariskan. Namun, dalam puisi ini, bendera pusaka mengambil arti simbolik yang melambangkan nilai-nilai luhur, semangat patriotik, dan semangat juang yang dijunjung tinggi oleh gerilyawan.

4. /Di antara pohon-pohon pisang di kampung// kita yang berdebu/,

/engkau berkudung selendang katun di kepalamu/.

/Engkau menjadi suatu keindahan/,

/sementara dari jauh/

/resimen tank penindas terdengar menderu/.

Pada larik "Resimen tank penindas" kata "Tank penindas" mengacu pada alat perang yang digunakan untuk menindas dan mengontrol rakyat. Kata "resimen" digunakan untuk menyebutkan jumlah tank yang banyak dan menggambarkan penindasan yang sistematis dan terorganisir.

5. /Malam bermandi cahaya matahari/,

/kehijauan menyelimuti medan perang yang membara/.

/Di dalam hujan tembakan mortir, kekasihku/,

/engkau menjadi pelangi yang agung dan syahdu/

Pada larik "pelangi yang agung dan syahdu" Pelangi biasanya diasosiasikan dengan keindahan alam yang mencolok dan ceria. Namun, dalam puisi ini, pelangi digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan keindahan yang agung dan syahdu yang muncul di tengah situasi perang dan konflik.

b. Penyimpangan arti

Dalam puisi "Lagu Seorang Gerilya" karya W.S. Rendra, terdapat beberapa penyimpangan arti yang dapat diamati yaitu:

1. /Engkau melayang jauh, kekasihku/
/Engkau mandi cahaya matahari/
/Aku di sini memandangmu/
/menyandang senapan, berbendera pusaka/.

Larik "Mandi cahaya matahari" frasa ini mengandung penyimpangan arti karena manusia tidak bisa mandi dalam cahaya matahari secara harfiah. Namun, dalam puisi ini, frasa tersebut digunakan untuk menggambarkan pengalaman spiritual atau pembaruan dalam suasana perang yang membara.

2. /Di antara pohon-pohon pisang di kampung kita yang berdebu/
/engkau berkudung selendang katun di kepalamu/
/Engkau menjadi suatu keindahan/
/sementara dari jauh/
/resimen tank penindas terdengar menderu/.

Larik "Tank penindas" pada kata "penindas" digunakan sebagai penyimpangan arti karena tank sebagai objek tidak memiliki sifat penindas secara harfiah. Penyimpangan ini digunakan untuk menekankan peran tank dalam penindasan rakyat dalam konteks perang dan konflik.

3. /Peluruku habis/
/dan darah muncrat dari dadaku/
/Maka di saat seperti itu/
/kamu menyanyikan lagu-lagu perjuangan/
/bersama kakek-kakekku yang telah gugur/
/di dalam berjuang membela rakyat jelata/

Larik "Peluruku habis dan darah muncrat dari dadaku" Penyimpangan arti terjadi di sini karena peluru dan darah tidak bisa secara harfiah "habis" atau "muncrat" dari tubuh seseorang. Namun, penyimpangan ini digunakan untuk menggambarkan kondisi fisik dan keadaan yang parah akibat konflik dan perjuangan.

4. /Malam bermandi cahaya matahari/
/kehijauan menyelimuti medan perang yang membara/
/Di dalam hujan tembakan mortir, kekasihku/
/engkau menjadi pelangi yang agung dan syahdu/

Larik "Malam bermandi cahaya matahari": frasa ini melibatkan penyimpangan arti karena malam secara harfiah tidak bisa bermandikan cahaya matahari. Penyimpangan ini digunakan untuk menciptakan kontras dan penekanan visual atas pengalaman yang tidak biasa dan luar biasa dalam konteks perang.

c. Penciptaan arti

Dalam puisi "Lagu Seorang Gerilya" karya W.S. Rendra, terdapat penciptaan arti yang kuat dan mendalam yaitu:

1. Pada puisi "Lagu Seorang Gerilya" memiliki imaji visual yang kuat. Puisi ini menghadirkan imaji-imaji visual yang kuat, seperti "mandi cahaya matahari" dan "malam bermandi cahaya matahari". Melalui penggunaan imaji-imaji ini, puisi menciptakan pengalaman sensorik dan membangkitkan perasaan keajaiban dan transendensi dalam konteks perang dan konflik.
2. Pada puisi "Lagu Seorang Gerilya" memiliki simbolisme yang kaya. Puisi ini menggunakan simbolisme untuk mengungkapkan makna yang lebih dalam. Contohnya, senapan dan bendera

pusaka melambangkan semangat perjuangan, pohon pisang melambangkan kehidupan sehari-hari, dan pelangi melambangkan keindahan dan harapan di tengah kegelapan.

3. Pada puisi "Lagu Seorang Gerilya" memiliki perbandingan dan kontras. Puisi ini menggunakan perbandingan dan kontras untuk menciptakan makna yang kaya. Misalnya, perbandingan antara keindahan kepala yang dibungkus selendang katun dengan suara gemuruh tank penindas menciptakan kontras yang menegaskan ketegangan antara keindahan dan kekerasan.
4. Pada puisi "Lagu Seorang Gerilya" memiliki pemilihan kata yang kuat. Puisi ini menggunakan kata-kata yang kuat dan bermakna untuk menciptakan pengalaman yang mendalam. Misalnya, penggunaan kata "penindas" untuk menggambarkan tank, atau "agung dan syahdu" untuk menggambarkan pelangi, memberikan dimensi emosional dan estetika yang lebih dalam pada puisi.

(3) Menentukan matriks, model, dan varian

Matriks yang digunakan pada puisi "Lagu Seorang Gerilya" karya W.S. Rendra mengangkat tema perjuangan, ketahanan, dan keindahan di tengah konflik dan penindasan. Model pada puisi "Lagu Seorang Gerilya" menggunakan makna simbolis dan metaforis untuk menggambarkan pengalaman dan emosi dalam konteks perjuangan gerilya. Puisi ini menampilkan keindahan bahasa dan penggunaan imaji yang kuat untuk menciptakan gambaran yang visual dan memikat. Varian pada puisi "Lagu seorang Gerilya" puisi tersebut menggunakan kata-kata dengan makna yang kuat dan

memiliki makna khusus seperti "senapan," "bendera pusaka," "tank penindas," dan "pelangi." Puisi ini menggabungkan kalimat pendek dan panjang untuk menciptakan ritme dan aliran yang bervariasi.

(4) Hipogram

Untuk memberikan makna yang lebih penuh dalam pemaknaan sastra, sebuah karya sastra perlu dijumpai dengan karya sastra lain yang menjadi hipogram atau latar belakang penciptannya. Dalam puisi "Lagu Seorang Gerilya" karya W.S. Rendra terdapat hipogram yang dapat diamati yaitu, terdapat kisah perjuangan. Perjuangan para pahlawan Indonesia dalam meraih kemerdekaan negerinya menjadi hipogram utama dalam puisi ini. Puisi menggambarkan pengalaman perjuangan gerilyawan dan menghidupkan semangat perlawanan terhadap penindasan dan kekerasan. Puisi ini berhipogram pada perjuangan para pahlawan negeri ini dalam meraih kemerdekaan, melawan penjajah, dan mempertahankan kesatuan dan persatuan. Para pahlawan negeri ini bertahan mempertaruhkan nyawa siang dan malam sebagaimana tampak pada baris-baris puisi berikut /Malam bermandi cahaya matahari/, /kehijauan menyelimuti medan perang yang membara/. Di dalam hujan tembakan mortar/. Suasana yang digambarkan dalam baris puisi di atas adalah gambaran nyata para pejuang menghadapi peperangan melawan penjajah. Dengan demikian, hipogram puisi "Lagu Seorang Gerilya" adalah perjuangan para pahlawan Indonesia mempertahankan tanah airnya.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa puisi *lagu seorang gerilya* menggambarkan peristiwa perang gerilya dan menghadirkan suasana yang penuh emosi keberanian, serta perlawanan. Makna yang ingin disampaikan penyair melalui puisi *lagu seorang gerilya* adalah tentang kekasihnya hingga akhir hayatnya di medan perang.

Matriks dari puisi *lagu seorang gerilya* adalah perjuangan, ketahanan, penindasan. Model pada puisi lagu seorang gerilya menggunakan makna simbolis dan metaforis.

Terima Kasih

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga kami dapat menyelesaikan jurnal ilmiah ini. Tidak lupa juga kami ucapkan terima kasih kepada ibu Rina yang telah membimbing kami, sehingga kami dapat menyelesaikan jurnal ilmiah ini dengan lebih teliti. Dengan demikian, dalam pembuatan penelitian selanjutnya bisa disempurnakan lagi.

Daftar Pustaka

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Kelima*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Ratih, Rina. (2016). *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Pradopo, R. D. (2017). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Diana, Jumianti. (2018). *Makna Puisi "Pohon Peradaban" Karya Dinullah Rayes Kajian Semiotika Riffaterre*. Jurnal Pena Indonesia. Volume 4, Nomor2, Oktober 2018.

Huri, Ranti Maretina dkk. (2017). *Analisis Semiotika Riffaterre dalam Puisi "Dongeng Marsinah" Karya Sapardi Djoko Damono*. Jurnal JBS Jurnal Bahasa dan Sastra. Volume 5, Nomor 1, 2017.

Noviana, F., & Saifudin, A. Pemaknaan Lirik Lagu Shabondama Karya Ujo Noguchi Berdasarkan Analisis Semiotika Michael Riffaterre. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture* 2.2 (2020): 143-160. Diakses pada : 25 April 2021

Linguistics, Literature, and Culture 2.2 (2020): 143-160. Diakses pada : 25 April 2021

Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Aceh:FTK Ar-Raniry Press.

W.S. Rendra 2013. *POTRET PEMBANGUNAN DALAM PUISI*. Bandung: PT Pustaka Jaya.

Latifah, Hani. (2020). *Analisis Semiotik dalam Cerpen "Tak Ada yang Gila di Kota ini"*. Jurnal Penelitian Humaniora. Volume 25, Nomor 2, Oktober 2020.

Mandala, dkk. (2021). *"Analisis Semiotika Riffaterre dalam Lagu Sakura Karya Naotaro Moriyana"*. Jurnal

- JPBJ, Volume 7, Nomor 2, Juli 2021.
- Ade, dkk. (2017). *“Kajian Puisi”*. Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka.
- Septiani, Eka. (2021). *“Analisis Unsur Intrinsik dalam Kumpulan Puisi Goresan Pena Anak Matematika”*. Jurnal Pujangga Volume 7, Nomor 1, Juni 2021.